

Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis

Faiq Ilham Rosyadi, Usman

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

faiqilhamrosyadi@gmail.com

Article Info

Received:
02-10-2021

Revised:
14-10-2021

Approved:
20-10-2021

Keywords

*Kurikulum,
Pendidikan
Islam, Kajian
Teoritis*

DOI:

Abstract

Abstract : *The ability to understand the basic concepts of the Islamic education curriculum is a prerequisite for teachers before starting educational activities. This article aims to examine the basic concepts of the Islamic education curriculum through philosophical theoretical studies. This type of research is literature research which is carried out through the collection of literature data in accordance with the focus of the study. The data obtained were then analyzed using an interactive analysis model. The results of this study indicate that the Islamic education curriculum is a learning design that is structured systematically, integratively, comprehensively and based on the values and teachings of Islam. The characteristics reflected in the curriculum prioritize Islamic goals, tauhidik oriented, meet the needs of students in various aspects, provide realistic knowledge material, and avoid dichotomous student thinking. In the process of drafting it must be based on seven main principles including: integral, universal, balance of linkages, flexibility, individualization and synchronization. Furthermore, in its journey, the Islamic education curriculum must be oriented towards preserving values, students, social demand, creating workers and creating jobs.*

Abstrak : Kemampuan memahami konsep dasar kurikulum pendidikan Islam adalah prasyarat bagi guru sebelum ia memulai kegiatan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menelaah konsep dasar kurikulum pendidikan Islam melalui kajian teoritis filosofis. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka yang dilakukan melalui pengumpulan data literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah rancangan belajar yang disusun secara sistematis, integratif, komprehensif dan berpondasi pada nilai dan ajaran agama Islam. Karakteristik yang tercerminkan dari kurikulum tersebut mengutamakan tujuan Islam, berorientasi tauhidik, memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek, menyediakan materi pengetahuan yang realistis, dan menghindarkan dari pemikiran peserta didik yang dikotomis. Dalam proses penyusunannya harus berprinsip pada tujuh prinsip pokok diantaranya: integral, universal, keseimbangan keterkaitan, fleksibilitas, individualisasi dan sinkronisasi. Selanjutnya, dalam perjalanannya kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada pelestarian nilai, peserta didik, sosial demand, penciptaan tenaga kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan.

Pendahuluan

Diskursus mengenai kurikulum pendidikan selalu menjadi hal yang menarik dan aktual bagi para civitas akademik. Sebab, dalam disiplin pendidikan, kurikulum berperan menjadi salah satu unsur esensial yang keberadaannya sangat membantu mewujudkan tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Tanpa keberadaan kurikulum, pelik rasanya bagi para *stakeholder* dan pelaku pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tepat. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum dimaknai sebagai sebuah rencana tertulis yang merangkum tentang kemampuan yang harus dimiliki, materi yang wajib dipelajari, perjalanan pembelajaran yang harus dijalani, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta peraturan yang berkenaan dengan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu.¹

Seiring dengan dinamika perkembangan kehidupan sosial dan masyarakat yang dibarengi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum pendidikan harus selalu dievaluasi dan dikembangkan. Kurikulum yang tidak relevan dengan perkembangan zaman, tidak akan menyuguhkan model pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Atas dasar hal tersebut, satuan pendidikan dituntut memilih, menilai dan mengembangkan sebuah kurikulum.² Perubahan pada kurikulum biasa diartikan sebagai sebuah usaha penyesuaian pada tantangan dan peluang. Dalam konteks pendidikan nasional, perubahan kurikulum telah dilakukan guna menemukan formula yang tepat untuk menjawab kebutuhan peserta didik akan pendidikan yang mereka jalani. Berbagai macam konsep kurikulum telah selalu dikembangkan untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya yakni konsep kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum ini menawarkan sebuah konsep pendidikan yang integral, universal, dan komprehensif. Kurikulum pendidikan Islam memiliki sebuah tujuan utama untuk mentransformasi jasmani dan rohani peserta didik menuju pada titik kesempurnannya (*insan kamil*).

Namun, beberapa ahli menilai bahwa perubahan kurikulum ini belum menuai dampak positif yang signifikan. Bukan karena kurikulum pendidikan Islam tidak tepat untuk diterapkan dalam konteks pendidikan nasional. Bukan pula disebabkan karena konsep dasar yang ditawarkan tidak sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan zaman. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh pendidik yang belum memahami teori dan filosofi konsep dasar kurikulum yang diterapkan³. Di saat yang sama, ditemukan juga pendidik yang belum memahami komponen yang terdapat pada sebuah kurikulum.⁴ Padahal, pada sisi yang sama, kemampuan memahami, memilih, membina dan mengembangkan kurikulum merupakan suatu tuntutan kompetensi profesional dan pedagogik seorang guru. Pemahaman guru pada hakikat kurikulum, tujuan, prinsip, komponen sampai pada materi yang akan di

¹ B Binar, "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial ...* 16, no. 2 (2019): 271-93, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/25>.

² Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1-8, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>.

³ Ema Rahma Melati and Yuli Utanto, "Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Memahami Kurikulum 2013," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 4, no. 1 (2016): 1-9, <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i1.14252>.

⁴ Erna Yayuk and Santi Prastiyowati, "Pendampingan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013," *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 4 (2019): 222, <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i4.21793>.

ajarkan merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum mereka memainkan peran di dalam proses pembelajaran.

Melihat kenyataan tersebut, menurut hemat penulis, diperlukan sebuah kajian yang mendalam pada kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan mengkaji secara komprehensif filosofis mengenai hakikat kurikulum pendidikan Islam beserta dengan komponen, tujuan dan prinsip-prinsipnya. Kajian ini diharapkan memberikan implikasi positif pada pemahaman guru dan akademisi terkait kurikulum pendidikan Islam. Lebih lanjut, pemahaman yang baik akan mendorong terwujudnya ekosistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, artikel ilmiah dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi tertentu tanpa melakukan perubahan atau mengendalikan topik yang diteliti.⁵ Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik eksplorasi sumber – sumber tertulis dalam bentuk buku-buku referensi dan data publikasi artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman, yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penjelasan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis interaktif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif filosofis mengenai konsep dasar kurikulum pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Berbicara mengenai sebuah hakikat kiranya harus dimulai dari mengkaji makna kata dan istilahnya melalui etimologi dan terminologinya. Kata kurikulum secara etimologis berakar dari bahasa Latin, “curro” atau “currere” dan “ulums”, yang bermakna jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan atau pacuan balapan.⁶ Literatur lain menyebutkan bahwa kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, ‘curir’ yang berarti “pelari”, dan ‘curere’ yang berarti “tempat berpacu”. Susunan kata-kata tersebut mulanya digunakan dalam dunia olah raga, yang memiliki arti “*Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan*”. Seiring waktu berlalu, istilah kurikulum kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan formal (sekolah) dan diartikan sebagai “*Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah*”.

Sedangkan menurut istilah *lughawiyah* dalam bahasa arab, kata kurikulum biasa diartikan/disamakan dengan kata “manhaj” yang bermakna jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Dalam ranah pendidikan, kata manhaj kemudian disamakan dengan kata kurikulum. Sedangkan arti “manhaj” dalam

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm. 130.

⁶ Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Saintek Dengan Imtaq*, (Banjarmasin: Antasri Press, 2009).

pendidikan islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan tertulis yang dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertentu.⁷ Sejalan dengan termonologi di atas, Asifudin berpendapat bahwa kurikulum merupakan kumpulan perencanaan pada satuan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal yang tersusun dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan saling menguatkan guna mewujudkan tujuan pendidikan.⁸

Pada sisi yang sama, Nasbi mengemukakan bahwa kurikulum adalah sebuah sistem yang tersusun atas berbagai komponen seperti materi, metode dan evaluasi yang saling berkaitan dan saling menguatkan satu sama lain. Awalnya, kurikulum hanya dipandang sebagai kumpulan berbagai macam materi pelajaran yang harus dipahami oleh peserta didik pada jenjang tertentu. Kemudian, kurikulum dipandang sebagai kumpulan perencanaan semua kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi tertentu.⁹

Berdasarkan pada deskripsi di atas, dapat ditarik benah merah bahwa kurikulum pendidikan merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar yang disusun secara sistematis komprehensif yang terdiri dari materi pendidikan, metode belajar mengajar, media yang digunakan dalam pembelajaran, dan hal-hal lain yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁰

Untuk memahami hakikat kurikulum pendidikan Islam, setelah kita menelaah makna kurikulum melalui epistemologi dan terminologinya, selanjutnya kita perlu menyandingkannya dengan folosofi pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering kali dimaknai sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar dan berdasar pada nilai agama Islam untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik sampai pada titik kesempurnaannya (*insan kamil*).¹¹

Lebih lanjut, al-Syaibany menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses mentransformasikan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya sesuai dengan tuntunan ajaran dan nilai – nilai agama Islam. Selanjutnya, asas pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Sebab, keduanya memiliki sumber rujukan yang sama, yakni Alquran dan Hadis. Selanjutnya, menurut Syed Ali Ashraf, pendidikan Islam merupakan proses pengejawantahan nilai – nilai al quran dan hadis untuk membentuk sensibilitas peserta didik yang selanjutnya dapat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan – keputusan terhadap semua ilmu pengetahuan yang mereka pelajari.

Apabila dikaitkan dengan hakikat pendidikan Islam, tentunya kurikulum tersebut harus bisa menyatu dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti bahwa tujuan yang ditetapkan harus memperhatikan kaidah, norma, aturan dan nilai yang ada dalam Al Quran dan As Sunah. Apabila merumuskan/menentukan tujuan dalam kurikulum pendidikan, maka ukuran kebenaran harus menggunakan parameter

⁷ Firman Sidik, "Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam," *Al Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 125–35.

⁸ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)* (Yogyakarta: Suka Press, 2010). hlm. 130.

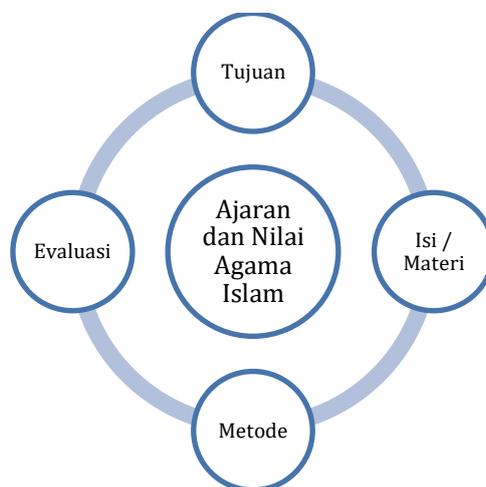
⁹ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–30, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.

¹⁰ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

kebenaran Islam. Demikian pula halnya dengan isi kurikulum, metode dan evaluasi, harus berpondasi pada sumber ajaran dan nilai - nilai Islami. Lebih lanjut, kurikulum pendidikan Islam, tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai subjek yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam.¹² Bentuk kurikulum pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 1. Gambaran Kurikulum Pendidikan Islam



Dasar, Prinsip, Komponen dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

1. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Proses mendesain dan merancang suatu kurikulum membutuhkan sebuah dasar yang kokoh. Dasar tersebut pada gilirannya akan menjadi poros bertahannya sebuah kurikulum. Secara spesifik Nasution menyebutkan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam setidaknya harus berdasar pada empat asas, yakni asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis memiliki peran esensial sebagai penentu arah tujuan pendidikan yang akan dilakukan. Selanjutnya asas sosiologis, asas ini memiliki peran memberikan gambaran pada apa saja yang akan dipelajari dalam pendidikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, kehidupan sosial sampai pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun asas organisatoris berperan menata dan mengorganisasi materi - materi yang diajarkan dalam proses pendidikan. Adapun asas psikologis berperan mengejawantahkan berbagai prinsip - prinsip tentang perkembangan kejiwaan peserta didik beserta menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek.¹³

Dalam posisi yang sama, Asy Syaibani menambahkan dasar religi menjadi dasar yang harus dipegang teguh dalam penyusunan kurikulum. Dasar religi berperan menjaga segala proses dan komponen pendidikan tidak menyimpang dari ajaran dan nilai agama Islam yang tertuang dalam Alquran maupun As-sunnah. Pendapat ini berangkat dari sabda Nabi SAW :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ

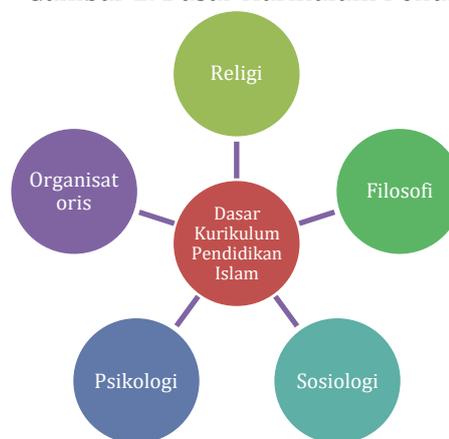
¹² Yunus and Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015). hlm. 157.

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). h. 177.

“*Saya tinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan sesat di belakang keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnahku.*” (HR. Malik dan Al-Hakim dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam Al-Misykah).

Selanjutnya Ahmad taufik mengemukakan bahwa empat asas tersebut wajib diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. Asas filsafat berperan membawa kurikulum pada orientasi yang tepat, Asas sosiologi berperan untuk mendesain materi sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat yang mencakup juga kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan teknologi, Asas organisatoris berperan untuk membentuk kurikulum menjadi sebuah kesatuan yang terorganisasi, sedangkan asas psikologi berperan menyesuaikan materi yang ada pada kurikulum relevan dengan perkembangan psikologi peserta didik.¹⁴ Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, penulis menggambarkan bentuk dasar kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

Gambar 2. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam



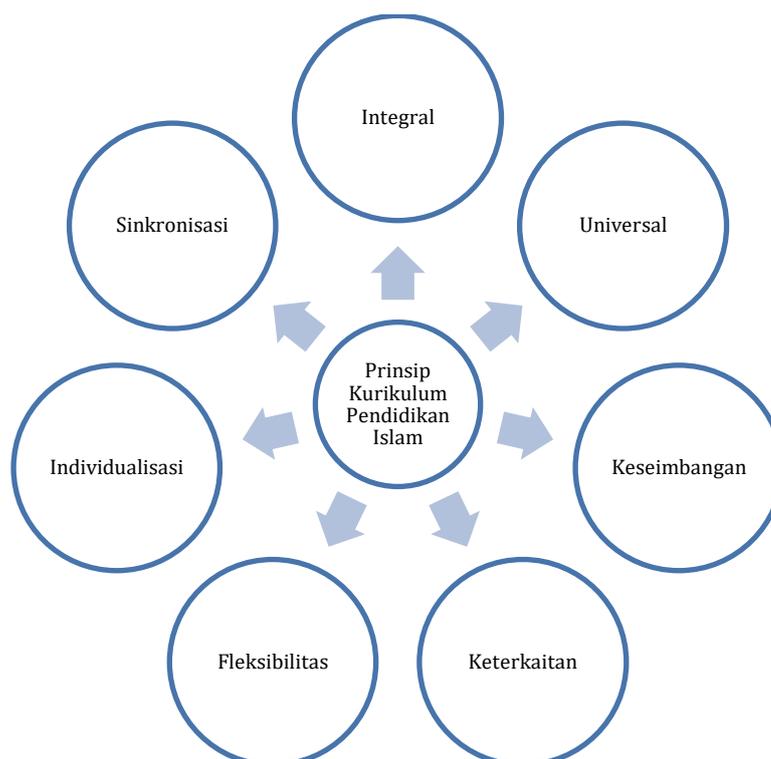
2. Prinsip – Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Selain memiliki dasar - dasar sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip yang wajib dipegang teguh. Prinsip dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu pernyataan atau pandangan fundamental/ kebenaran umum maupun individual yang dijadikan sebagai pijakan untuk bertingkah-laku. Dalam hal ini kurikulum pendidikan Islam memiliki setidaknya tujuh prinsip sebagai berikut:¹⁵

¹⁴ Ahmad Taufik, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>.

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). h. 170.

Gambar 3. Prinsip - Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam



Prinsip kurikulum pendidikan Islam sebagaimana tertera dalam gambar di atas, dapat dijabarkan dalam point-point sebagai berikut: *Pertama*, prinsip integrasi dengan agama. Hal ini bermakna bahwa setiap komponen yang ada dalam kurikulum harus terintegrasi dengan nilai – nilai ajaran agama Islam. Dalam tataran teoritis, prinsip ini mendudukan keilmuan, keislaman dan kemajuan peradaban dalam posisi yang proporsional.¹⁶ *Kedua*, prinsip universal. Prinsip ini mencakup pada tujuan kurikulum beserta dengan komponen-komponennya. Prinsip ini memiliki makna bahwa tujuan dan komponen pada kurikulum harus mampu diterima oleh individu dan sosial. Begitu pula mencakup tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal spiritual, kebudayaan, sosial ekonomi, politik baik dalam dataran teoritis maupun praktis. *Ketiga*, Prinsip keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini termasuk dalam materi yang berorientasi pada dunia dan akhirat, tanpa mengesampingkan salah satunya.

Keempat, prinsip keterkaitan. Prinsip ini berkenaan dengan kurikulum beserta dengan komponennya harus berkaitan dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik dan kebutuhannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkehendak menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan individu dan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Peaget tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pendidikan harus diindividualisasikan dengan menyadari perbedaan kemampuan antar individu dengan individu yang lain,

¹⁶ Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif," *Kodifikasi* 4, no. 1 (2010): 181–214.

konsekuensinya materi pendidikan harus memperhatikan perbedaan peserta didik.

Kelima, prinsip fleksibilitas. Maksudnya adalah kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan *up to date* terhadap perkembangan sosial budaya dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara. *Keenam*, prinsip memerhatikan perbedaan individu. Prinsip ini bermakna bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya. Peserta didik dipahami sebagai pribadi yang unik dengan berbagai keadaan latar belakang sosial ekonomi dan psikologis yang beraneka ragam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagaman latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. *Ketujuh*, prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Pertautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.

3. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan merupakan kumpulan perencanaan sekaligus juga sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki bagian bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan satu sama lain, berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum setidaknya memiliki empat komponen pokok yaitu: tujuan, isi, metode dan evaluasi. Dalam literatur yang lain disebutkan juga media dan proses pembelajaran sebagai sebuah komponen dari kurikulum.¹⁷ Beberapa komponen tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, kurikulum berisi tujuan. Komponen tujuan ini berisi sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa. *Kedua*, kurikulum berisi materi. Materi merupakan kumpulan bahan yang dibutuhkan siswa selama proses belajar yang mereka jalani untuk membantu siswa meraih tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. *Ketiga*, kurikulum berisi metode pembelajaran. Sebagai sebuah rancangan pembelajaran, kurikulum harus menyediakan cara dan strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam mentransformasikan materi kepada peserta didik. *Keempat*, kurikulum berisi evaluasi. Komponen ini menyediakan panduan untuk memberi penilaian pada proses pembelajaran yang berlangsung. *Kelima*, kurikulum berisis media penunjang. Dalam kapasitasnya sebagai kerangka pembelajaran, kurikulum juga memiliki komponen media yang dapat digunakan sebagai sarana transfer pengetahuan baru.

Pada posisi yang sama, Hasan mengemukakan empat komponen pokok yang saling berkaitan dalam kurikulum, yakni (1) tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan dan dicapai oleh pendidikan. (2) Pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, ide-ide, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang akan diajarkan dalam proses pendidikan. (3) Metode dan cara yang dapat dipakai oleh guru-guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan. (4) Metode dan

¹⁷ Nurmadiyah Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.

cara penilaian (evaluasi) yang digunakan dalam mengukur capaian proses pendidikan.¹⁸

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa komponen pokok kurikulum pendidikan Islam terdiri dari tujuan, materi (knowledge), metode, dan evaluasi. Adapun komponen penunjang yang dapat menyempurnakan sebuah kurikulum adalah komponen media pendidikan/pembelajaran.

4. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah gambaran atau manifestasi dari nilai dan ajaran agama Islam yang nampak dalam kegiatan pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Dalam ranah ini, karakteristik tersebut sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam al quran dan al hadis. Konsep inilah yang memberikan batasan dan perbedaan antara kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan Islam. Selanjutnya, untuk mempermudah memahami karakteristik tersebut, Al-Syaibany menjabarkannya dalam beberapa point sebagai berikut :¹⁹

- a. Kurikulum mengutamakan atau memprioritaskan agama dan akhlak dalam berbagai komponennya, seperti tujuan, materi, metode, sampai pada tekniknyanya evaluasinya.
- b. Kurikulum pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas yang menyentuh segala aspek yang dimiliki oleh peserta didik. Aspek tersebut mencakup aspek spriritual, intelektual, psikologi, dan sosial. Lebih khusus, termasuk juga ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik.
- c. Menyajikan materi yang memadukan antara keilmuan dan keislaman yang tercerminkan dalam semua kegiatan pendidikan.
- d. Bersifat komprehensif dalam menyusun materi yang akan diajarkan ke peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat, bakat, keperluan dan perbedaan individual antara siswa. Disamping itu juga dikaitkan dengan alam sekitar, budaya dan sosial diman kurikulum itu dilaksanakan.

Lebih lanjut, dalam literatur yang lain disebutkan bahwa ciri khas dari kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:²⁰ (1) menomorsatukan tujuan agama dan akhlak. Ciri khas ini mewarnai karakteristik-karakteristik lain, utamanya yang bertujuan pada tauhid kepada Allah dan penanaman nilai-nilai ajarannya (2) Relevan dengan *fitrah manusiawinya* yang nampak melalui bakat, minat dan potensinya yang lain. (3) Memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai individu dan makhluk sosial, sekaligus makhluk yang hidup dalam zaman yang terus berkembang (4) Menggunakan metode yang interaktif, dinamis, solutif, dan mengutamakan pada proses pendidikan yang dijalankan oleh peserta didik (5) Menyuguhkan materi pelajaran yang tersusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan kognitif maupun psikologinya

¹⁸ Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 57-66, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>.

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

²⁰ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)* (Yogyakarta: Suka Press, 2010).

6) Meningkatkan kemampuan yang memadukan tiga aspek, yakni aspek intelektual, emosional, dan spiritual, (7) Menghindarkan peserta didik dari pemahaman yang sempit, parsial dan dikotomik.

Berdasarkan pada pendapat di atas, menurut hemat penulis karakteristik kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat melalui beberapa hal yakni: mengutamakan tujuan Islam, berorientasi tauhidik, memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek sesuai dengan minatnya, menyediakan materi pengetahuan yang realistik, dan menghindarkan dari pemikiran peserta didik yang dikotomis.

Orientasi kurikulum Pendidikan Islam

Orientasi mendasar dari pendidikan Islam adalah untuk memberikan anak-anak dengan bimbingan positif yang akan membantu mereka untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang baik yang akan menjalani kehidupan yang bahagia dan berbuah di dunia ini dan bercita-cita untuk mencapai pahala orang beriman di dunia yang akan datang. Untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan 'orang dewasa yang baik' membutuhkan pemahaman tentang konsep Islam tentang manusia. Secara singkat, kebaikan manusia dalam pandangan Islam terletak pada kesediaannya: (a) menerima kewajiban hamba ilahi. (b) berusaha untuk mengamalkan sifat-mulia seperti hikmah (kebijaksanaan) dan 'adl (keadilan) yang telah diklarifikasi melalui wahyu ilahi. (c) mengupayakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian yang terpadu, yang terdiri dari hati, jiwa, akal, perasaan, dan indera jasmani. (d) mengembangkan potensi diri menjadi insan kamil (manusia sempurna). (e) membiarkan seluruh hidup mereka diatur oleh prinsip-prinsip Islam, sehingga apapun yang mereka lakukan, betapapun biasa, menjadi ibadah.

Pendidikan Islam, seperti halnya ajaran agama itu sendiri, tidak pernah bisa menjadi urusan individu semata. Hal ini karena perkembangan individu tidak dapat terjadi tanpa memperhatikan interaksi dengan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berorientasi menjadi kendaraan untuk melestarikan, memperluas, dan mentransmisikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional suatu komunitas atau masyarakat, tetapi juga dapat menjadi alat untuk perubahan dan inovasi sosial. Agama harus menjadi jantung dari semua pendidikan, bertindak sebagai perekat yang menyatukan seluruh komponen kurikulum menjadi satu kesatuan yang utuh.²¹ Lebih spesifik lagi, orientasi kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dalam uraian di bawah ini :

a. Orientasi Pelestarian Nilai

Islam memandang nilai menjadi dua, nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang diturunkan oleh Allah melalui perantara Al quran dan sunah. Sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai yang terbentuk melalui perkembangan peradaban manusia. Keduanya selanjutnya mengkonstruksi aturan, norma, dan kaidah yang dapat dijadikan pegangan hidup manusia. Dalam konteks ini, kurikulum berkewajiban membuat ekosistem yang mendukung pada pelestarian kedua nilai tersebut. Dapat dikatakan pula, dalam hal ini kurikulum sebagai alat untuk tercapainya “ *agent of conservatives.*”

b. Orientasi pada peserta didik

²¹ J. Mark Halstead, “An Islamic Concept of Education,” *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–29, <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.

Peserta didik adalah makhluk yang memiliki berbagai macam kelebihan, kekurangan beserta dengan kebutuhannya. Orientasi ini memberikan petunjuk bagaimana menyusun kurikulum yang dapat meningkatkan kelebihan peserta didik, mampu menutup kekurangannya sampai pada pemenuhan kebutuhannya. Orientasi ini selanjutnya diarahkan kepada tiga dimensi, yaitu: 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga martabat melalui tingkah laku, etika dan moral. 2) Dimensi produktivitas, dimensi ini mengarahkan pada apa yang dapat dihasilkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa pendidikannya. 3) Dimensi kreativitas, dimensi ini menyangkut bagaimana peserta didik meningkatkan kemampuan berfikir dan kemampuan menciptakan sesuatu.

c. Orientasi pada *Sosial Demand*

Selain berstatus sebagai makhluk individu, peserta didik juga menyandang status sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah peradaban masyarakat tertentu. Lebih lanjut mereka berperan menjadi aktor perubahan yang dialami oleh masyarakat tersebut. Masyarakat yang maju dapat dilihat melalui seberapa kaya peradaban yang mereka miliki yang sejalan dengan perkembangan zaman dan seberapa harmonis kerukunan antar anggota masyarakatnya. Dalam konteks ini kurikulum seharusnya berorientasi pada pembentukan masyarakat yang maju. Di satu sisi, mampu menjawab kebutuhan akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi yang lain mampu membentuk masyarakat yang rukun dan harmonis.

d. Orientasi penciptaan tenaga kerja

Peserta didik merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan lahiriah seperti; makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan lahiriah ini harus dipersiapkan melalui pendidikan yang mereka jalani. Dengan pendidikan, peserta didik mampu menambah kemampuan daya saing dalam lapangan kerja tertentu. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan berorientasi menumbuhkan kemampuan dan keterampilan yang mereka butuhkan dalam dunia kerja. Kemampuan yang dimaksud dapat berupa kemampuan profesional, *hardskill*, kreatifitas dan dapat mendayagunakan segala potensi yang ada di sekitar mereka

e. Orientasi menciptakan lapangan pekerjaan

Padatnya persaingan pada dunia kerja menjadikan peserta didik harus lebih keras dalam bersaing untuk mendapatkan tempat bekerja. Dalam keadaan ini, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri merupakan pilihan yang dapat dilakukan. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berorientasi menciptakan tenaga kerja, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Selanjutnya orientasi ini menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang tidak bergantung penuh pada orang lain. Mereka mampu hidup di atas kaki sendiri, bahkan mampu menyelesaikan beban lahiriah orang lain.

Simpulan

Kurikulum pendidikan Islam merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar yang disusun secara sistematis, integratif, komprehensif dan berpondasi pada nilai dan ajaran agama Islam yang terdiri dari materi pendidikan, metode belajar mengajar, media yang digunakan dalam pembelajaran, dan hal-hal lain yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan. Adapaun karakteristik yang tercerminkan dari kurikulum tersebut mengutamakan tujuan Islam, berorientasi tauhidik, memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek sesuai dengan

minatny, menyediakan materi pengetahuan yang realistis, dan menghindarkan dari pemikiran peserta didik yang dikotomis. Dalam proses penyusunannya harus berprinsip pada tujuh prinsip pokok diantaranya: integral, universal, keseimbangan keterkaitan, fleksibilitas, individualisasi dan sinkronisasi. Selanjutnya, dalam perjalanannya kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada pelestarian nilai, peserta didik, sosial demand, penciptaan tenaga kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan.

References

- Alhaddad, Muhammad Roihan. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 57–66. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif." *Kodifikasia* 4, no. 1 (2010): 181–214.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Bainar, B. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial ...* 16, no. 2 (2019): 271–93. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/25>.
- Halstead, J. Mark. "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–29. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo. "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1–8. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>.
- Melati, Ema Rahma, and Yuli Utanto. "Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Memahami Kurikulum 2013." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 4, no. 1 (2016): 1–9. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i1.14252>.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–30. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.

- Sabda, Syaifuddin. *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Saintek Dengan Imtaq*. Banjarmasin: Antasri Press, 2009.
- Sidik, Firman. "Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam." *Al Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 125–35.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Taufik, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>.
- Yayuk, Erna, and Santi Prastiyowati. "Pendampingan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013." *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 4 (2019): 222. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i4.21793>.
- Yunus, and Kosmajadi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015.